

LAPORAN AKHIR
PENELITIAN DOSEN MUDA (MANDIRI)



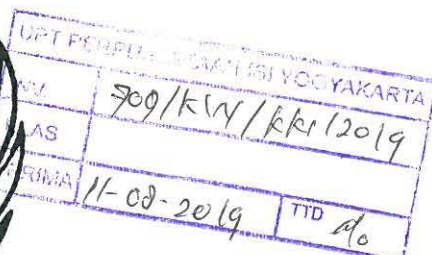
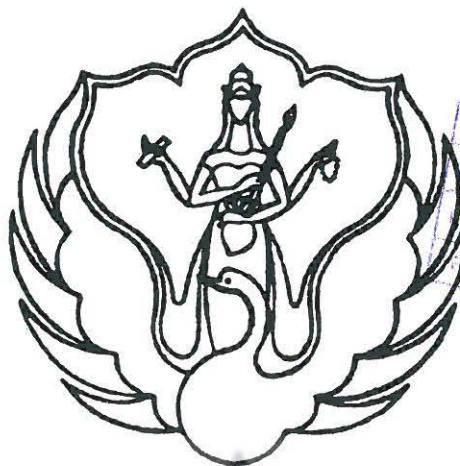
PENYAJIAN PATETAN PASCA GENDING

Oleh:
Drs. Teguh., M. Sn.

Dibiayai DIPA ISI Yogyakarta Tahun Anggaran 2013
Nomor: DIPA -023.04.2.506315/2013, tanggal 5 Desember 2012
Berdasar SK Rektor Nomor:185/KEP/2013 Tanggal 29 Mei 2013
Sesuai Surat Perjanjian Pelaksanaan
Nomor: 2237.B/K.14.11.1/PL/2013, tanggal 30 Mei 2013

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
LEMBAGA PENELITIAN
JL.Parangtrifis Km 6,5 Kotak Pos 1210 Yogyakarta
Desember 2013

LAPORAN AKHIR
PENELITIAN DOSEN MUDA (MANDIRI)



PENYAJIAN PATETAN PASCA GENDING

Oleh:
Drs. Teguh., M. Sn.



Dibiayai DIPA ISI Yogyakarta Tahun Anggaran 2013
Nomor: DIPA -023.04.2.506315/2013, tanggal 5 Desember 2012
Berdasar SK Rektor Nomor:185/KEP/2013 Tanggal 29 Mei 2013
Sesuai Surat Perjanjian Pelaksanaan
Nomor: 2237.B/K.14.11.1/PL/2013, tanggal 30 Mei 2013

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
LEMBAGA PENELITIAN
JL.Parangtritis Km 6,5 Kotak Pos 1210 Yogyakarta
Desember 2013

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Penyajian Patetan Pasca Gendin...



PKW14070709

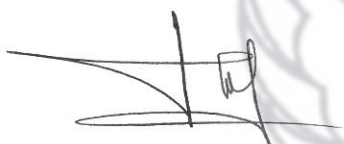
HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian : Penyajian Pathetan Pasca Gendhing
Nama Lengkap : Drs. Teguh., M. Sn.
NIP : 19580808 198103 1012
NIDN : 0008085807
Jabatan Fungsional : Lektor
Program Studi : Seni Karawitan
No HP : 081804427860
Tempat Penelitian : Surakarta
Tahun Pelaksanaan : 2013
Biaya Keseluruhan : Rp. 6.500.000,00

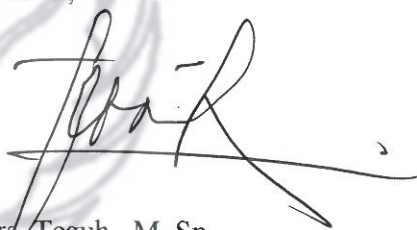
Yogyakarta, 05 Desember 2013

Mengetahui,
Ketua Jurusan Seni Karawitan

Peneliti,



Drs. Subuh, M.Hum
NIP: 19580209 198503 1 002



Drs. Teguh., M. Sn.
NIP. 19580808 198103 1 012

Menyetujui,
Ketua Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta



Dr. Sunarto, M. Hum.
NIP. 19570709 198503 1 004



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
LEMBAGA PENELITIAN

Jalan Parangtritis Km. 6,5 Kotak Pos 1210 Yogyakarta 55001
Telp. (0274) 379935, 379133, Fax. (0274) 371233

BERITA ACARA SEMINAR / PEMANTAUAN
PENELITIAN DOSEN MUDA TAHUN 2013
LEMBAGA PENELITIAN ISI YOGYAKARTA
(Di Rumah Budaya Tembi Bantul Yogyakarta)

Pada hari ini Sabtu tanggal Dua bulan Nopember tahun Dua ribu tiga belas saya:

Nama : Drs. Teguh. M. Sn.
Unit Kerja : Jur. Krawitan FSP ISI Yogyakarta
Judul penelitian : Penyajian Patetan Pasca Gending

Telah menghadiri dan mempresentasikan hasil penelitian DOSEN MUDA tahun 2013 pada seminar / pemantauan penelitian Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta, dengan nama reviewer / Tim Pembina Penelitian sebagai berikut.

No.	Nama Reviewer / Tim Pembina	Tanda Tangan
1.	Dr. Hendro Mantoro, M. Sn.	1.
2.	Dr. Junaedi, M. Hum	2.
3.		3.
4.		4.

Berita acara ini dibuat dengan sesungguhnya dan dapat dipertanggungjawabkan.

Yogyakarta, 2 Nopember 2013

Mengetahui
Ketua LPT ISI Yogyakarta

Dr. Sunarto, M.Hum.
NIP 19570709 198503 1 004

Peneliti

Drs. Teguh. M. Sn
.....
NIP 19580808 1981 03 1012

RINGKASAN

Pathetan dengan gending mempunyai hubungan yang sangat erat. Hubungan ke duanya dapat diketahui setiap penyajian gending baik sebelum dan pasca gending selalu diikuti sajian *pathetan*. Dalam laras slendro meliputi laras slendro *pathet nem*, sanga dan manyura terdapat: 13 *pathetan*. Sedangkan laras pelog meliputi laras pelog *pathet lima*, nem dan barang terdapat 17 *pathetan*. Dari jumlah itu apabila dibanding dengan jumlah gending yang ada tidak sebanding. Hal ini kemudian memberikan kebebasan kepada para pengrawit (*pengrebab*) dalam menentukan atau memilih *pathetan*.

Pathetan yang disajikan sebelum gending telah pasti yaitu *pathetan wantah* dan *jugag*, (kecuali laras slendro *pathet nem* dan laras pelog *pathet lima*). Sedangkan para pengrawit penabuh rebab dalam memilih *pathetan* pasca gending dengan cara mempertimbangkan ; (1) Bentuk gending; (2) Gong *suwuk* gending; (3) Isyarat melanjutkan gending; dan (4) Penikmat atau penonton

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan penelitian dengan judul Penyajian *Pathetan* Pasca Gending. Penelitian ini bisa terselesaikan sudah tentu atas bantuan dari beberapa pihak. Dengan rasa bangga dan berhutang budi pada kesempatan ini penulis sampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Sunarto., M.Hum, selaku ketua lembaga penelitian ISI Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan mengikuti penelitian dan memberikan fasilitas demi kelancaran penelitian ini.
2. Bapak Drs. Subuh, M.Hum, Ketua Jurusan Seni Karawitan yang telah memberikan kesempatan melakukan penelitian.
3. Para nara sumber yang telah banyak memberikan informasi yang sangat penting dalam penelitian ini.

Akhirnya ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang tidak sempat penulis sebutkan satu demi satu atas semua bantuan yang diberikan. Penulis berharap semoga amal dan jasa yang baik tersebut diterima Tuhan Yang Maha Esa serta mendapatkan dan ridho dari-Nya. Harapan penulis hasil penelitian ini dapat membantu para mahasiswa dan teman-teman pengajar di Jurusan Seni Karawitan dalam proses belajar mengajar pada mata kuliah Teknik Instrumen Mahir I khususnya *ricikan* rebab.

Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
RINGKASAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tinjauan Pustaka.....	5
D. Tujuan Penelitian.....	10
E. Metode Penelitian.....	11
BAB II RAGAM PATHETAN DALAM PENYAJIAN KLENENGAN.....	17
A. Pathet.....	17
B. Pathetan.....	20
C. Jenis-Jenis Pathetan.....	24
BAB III GARAP REBABAN PATHETAN PASCA GENDING DALAM PENYAJIAN KLENENGAN.....	45
A. Pathetan Sebelum Gending.....	45
B. Pathetan Pasca Gending.....	50
BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN.....	64

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pathetan adalah lagu berirama ritmis bersuasana tenang yang dimainkan oleh gabungan rebab, gender *barung*, gambang dan suling (Supanggah, 2002: 115), *pathetan* itu memiliki rasa puas, tenang, sabar, dan sebagainya (Probohardjono, 1966: 41), sedangkan jenis lagu lainnya yaitu *ada-ada* (bersuasana semangat/*sereng*) dan *sendhon* (bersuasana sendu/sedih). Lagu ini biasa disajikan dalam konser karawitan (*uyon-uyon/klenèngan*) sebagai pengawal dan penutup gending, pertunjukan wayang kulit (*wayangan/pakeliran*) sebagai rangkaian adegan, wayang orang (*wayang wong*), tari (*jogèd*) sebagai pendukung gerak, dan sebagainya. Istilah *pathetan* berlaku untuk karawitan gaya Surakarta, sedangkan untuk karawitan gaya Yogyakarta disebut dengan '*lagon*' (Mujanattistomo, 1977: 97). Sesuai dengan disiplin ilmu peneliti pada seni karawitan, maka pengkajian *pathetan* ini difokuskan *pathetan* di dalam konser seni karawitan mandiri (*uyon-uyon/klenéngan*).

Penyajian *pathetan* dalam konser seni karawitan dilakukan setelah gending berhenti/*suwuk*, tetapi ada kalanya juga ditampilkan sebelum gending dimulai atau *buka*. Sajian lagu ini ditentukan oleh *pangrebab*, sehingga berbeda dengan *pathetan* dalam tradisi wayang yang ditentukan oleh dalang. Semua

inisiatif dan komando dilakukan oleh pemain musik rebab (*pangrebab*), sehingga peranan *pangrebab* sangat dominan yakni sebagai penyaji utama sebagai layaknya dalang di dalam pertunjukan wayang. Oleh karena itu, *pangrebab* harus memiliki kemampuan material dan menejerial yang baik. Hal ini berkaitan dengan materi yang ditampilkan dan memimpin grup pengrawit agar sajian *pathetan* yang ditampilkan berkualitas baik sesuai yang diinginkan. Tentu saja, bagi seorang *pangrebab* diperlukan kemampuan lebih, karena harus bisa memberikan pemahaman dan arahan teknik penyajian kepada pemusik lainnya. Pemain musik gender *barung*, gambang, dan suling bersifat penyerta yang mengikuti atau menanggapi apapun yang dilakukan oleh komandonya yaitu *pangrebab*.

Rebab dalam konvensi tradisi seni karawitan merupakan salah satu alat musik yang termasuk klas depan dan memiliki tingkat kerumitan bermain yang tinggi, sejajar dengan kedua instrumen lainnya yaitu kendang dan gender. Ketiganya disingkat dengan R.K.G. (rebab, kendang, dan gender) dan menjadi satu klasikal khusus dalam belajar dan bermain seni karawitan. Pemain dan peranannya juga dipandang istimewa, sehingga rebab dan *pangrebab* menjadi salah satu pembuka suatu gending (*buka*) bagi gending-gending yang memiliki rasa tenang atau istilahnya '*alusan*'.

Materi *pathetan* memiliki struktur, ragam, dan nuansa yang berbeda-beda. Struktur *pathetan* meliputi: *ageng* (besar), *wantah* (sederhana), dan *jugag* (pendek). Ragam *pathetan* meliputi: *Nem Ageng*, *Nem Wantah*, *Nem Jugag*,

Kedhu, Lindur, Sanga Wantah, Sanga Ngelik, Sanga Jugag, Manyura Wantah, Manyura Ageng, Manyura Jugag, Pelog Lima, Pelog Nem, Pelog Barang, dan sebagainya. Nuansa *pathetan* meliputi: penggambaran suasana tenang atau *anteng* yang ditimbulkan dari rasa senang, puas, enak, wibawa, agung, dan sebagainya. Rasa-rasa ini merupakan ragam dari sesuatu yang mengesankan ketenangan atau kedamaian.

Sajian *pathetan* di dalam konser karawitan tidak ditentukan menjadi kesepakatan yang pasti, tetapi lebih bersifat spontan dan beragam tergantung pada *pangrebabnya*. Tentu saja, hal ini sangat berbeda sekali dengan yang terjadi dalam pertunjukan wayang, seperti misalnya ketika *jejer* ditampilkan *pathetan Nem*, pasca *budhalan* disajikan *pathetan Kedhu*, pasca *prang gagal* disajikan *pathetan Lindur*, dan sebagainya. Suatu kondisi yang terjadi adalah secara temporer tergantung *pangrebabnya* tanpa harus memberitahukan kepada *penggènder*, *penyuling*, dan *penggambang* tentang *pathetan* apa yang akan dimainkan. Hal ini kadang-kadang menjadikan kurang serasian di dalam penyajian *pathetan*, karena *panggendèr*, *panyuling*, dan *panggambang* kurang bisa menangkap kemauan *pangrebab*, sehingga sajian *pathetan* dirasa kurang kompak dan tidak nyaman dinikmati oleh audien. Begitu pula terjadi ketidaknyamanan para pelaku seni karawitan tersebut, bahkan tidak dapat mengikuti permainan *pangrebabnya*.

Atas dasar kondisi ini, maka sangat menarik untuk dikaji agar ditemukan penjelasan ketidakpastian ini, dan selanjutnya menjadikan peningkatan kualitas

di dalam penyajian seni karawitan yang biasanya berdasarkan ‘*angon rasa*/memahami perasaan’ menjadi ‘*angon ngèlmu*’/memahami ilmu. Menurut dugaan penulis ketidakpastian ini memiliki sesuatu yang misteri dan terdapat jawabannya. Adanya kesepakatan yang jelas pemusik lainnya seperti gender, gambang, dan suling bisa mengikuti, begitu juga sebaliknya tanpa alasan yang mendasar sajian *pathetan* menjadi hambar atau tidak berkualitas. Pasti ada kode-kode tertentu untuk memberikan tanggapan yang sama seperti apa yang dilakukan oleh *pengrebab*. Di samping itu, penyajian *pathetan* yang dipelopori oleh *pengrebab* tersebut tentu memiliki alasan yang mendorong untuk tidak melakukan ketidakpastian. Dengan alasan ini, *pathetan* pasti memiliki konsep yang belum ditemukan, sehingga dapat dijelaskan melalui kajian ilmiah.

Alasan yang sangat urgen untuk mengkaji *pathetan* adalah diterapkannya satu pokok bahasan kuliah yang menyajikan tentang praktek *pathetan* bagi para mahasiswa di lingkungan lembaga pendidikan seni, seperti misalnya di Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Sebagai materi yang diajarkan dan dikuasai secara teknik tentu memiliki kaidah-kaidah dasar yang dipakai sebagai pijakan, sehingga pengetahuan dan keahlian itu memiliki fungsi yang jelas di dalam konteks keilmuan. Seorang *pangrebab* diperlukan keahlian materi spontan dan kemampuan mengkoordinasi musik penyerta lainnya. Dengan demikian, *pathetan* ini merupakan sesuatu yang misteri di dalam khasanah komunitas seni karawitan dan akademika.

B. Rumusan Masalah

Adanya misteri tentang *pathetan* di dalam pertunjukan seni karawitan mandiri atau *uyon-uyon* memunculkan berbagai pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini. Adapun pertanyaan-pertanyaan yang diajukan sebagai berikut:

1. *Pathetan-pathetan* apa saja yang dapat disajikan pada pertunjukan karawitan mandiri?
2. Bagaimana seorang *pangrebab* di dalam memberikan kode kepada pengrawit lainnya agar bisa mengikuti kehendaknya?
3. Mengapa terjadi ketidakpastian di dalam menyajikan *pathetan* di dalam komunitas konser karawitan?

C. Tinjauan Pustaka

Pathetan ternyata merupakan fenomena yang sangat menarik di dalam komunitas seni karawitan dan akademika, sehingga ditemukan berbagai tulisan yang mengkaitkan dengan *pathetan*, namun demikian dengan sudut pandang yang berbeda. Adapun tulisan-tulisan yang dimaksud sebagai berikut.

Buku yang berjudul *Hayatan Gamelan, Kedalaman Lagu, Teori dan Perspektif* (2002) tulisan Sumarsam. Dalam buku ini dijelaskan tentang organologi, tata nada, dan fungsi alat musik rebab. Secara organologi rebab adalah musik gesek yang dibuat dari bahan kayu berdawai kawat. Tata nada dasar rebab adalah *kempyung*, sedangkan fungsinya sebagai pamurba lagu. Penjelasan rebab dengan *pathetan* dapat dipahami dari fungsinya sebagai

pamurba lagu, sehingga dapat dipahami bahwa pengrebab merupakan sosok yang dapat memberikan arahan dan koordinasi terhadap pengrawit lainnya, misalnya penggender dan sebagainya.

Sumarsam dalam bukunya yang berjudul *Gamelan, Interaksi Budaya dan Perkembangan Musikal di Jawa* menjelaskan secara rinci bahwa lagu pathetan pra gending mempunyai hubungan yang sangat erat dengan materi gending yang akan ditampilkan, seperti misalnya Gending Kombangmara Laras Pelog Pathet Lima didasarkan pada pathetan lima (*wantah*) dan sebagainya. Hubungan ini bersifat mendahului atau arah awal, sedangkan sajian pada pasca gending belum disinggung. Padahal sajian pathetan pada waktu ini merupakan penutup atau kesimpulan.

Djumadi dalam tulisannya berjudul *Titilaras Rebaban* (1975), memaparkan notasi permainan lagu pathetan yang diikuti dengan syair atau *cakepan* vokalnya. Repertoar ini lebih mudah dipahami secara teknis oleh pemusik selain *pangrebab*, karena terbantu oleh syair nyanyiannya. Oleh karena, pathetan di dalam sajian seni karawitan mandiri tanpa syair nyanyian, maka lagu *rebaban* menjadi arah materi sajian.

Sri Hastanto dalam bukunya yang berjudul *Konsep Pathet* (2009) menjelaskan *pathetan* yang langsung nama *pathetnya* menempel pada nama *pathetan* dimaksudkan untuk menjaga kemurnian *pathetnya*, dan *pathetan* yang durasinya sedang. Nama *pathetan* yang ada kata *jugag* berarti lagunya berdurasi pendek, sedangkan yang mengandung kata *ageng* yang berarti besar menunjukkan

bahwa *pathetan* itu berukuran besar karena ada variasi melodi yang merambah wilayah nada-nada rendah, dengan demikian durasinya juga panjang. Bila mengandung kata-kata *ngelik* yang berarti ‘*mungel cilik* ‘ yang berarti tinggi, berarti *pathetan* itu mempunyai variasi melodi yang merambah nada-nada tinggi, sehingga juga berukuran besar dan memerlukan durasi panjang. *Pathetan* sebagai penumbuh (*biang*) rasa *pathet* masing-masing laras terdiri dari: (1) Laras Slendro *Pathet Nem, Ageng, Wantah, Jugag, Kedhu, Lasem* dan *Lindur*; (2) Laras Slendro *Pathet Sanga, Wantah, Jugag, Ngelik, Jingking* dan *Elayana*; (3) Laras Slendro *Pathet Manyura, Ageng, Wantah, Jugag* dan *Ngelik*. Nama *pathetan* yang mengandung kata *Lasem, Lindur* dan lain sebagainya berarti sudah mengandung berbagai variasi. *Pathetan* yang mengandung kata *wantah* yang berarti “sederhana“ atau “*lugu*” adalah *pathetan* yang bersahaja tetapi tidak terlalu pendek dan murni. Jenis *pathetan* inilah yang menjadi pilihan untuk diambil intisarinya sebagai formula penumbuh rasa *pathet*.

Di dalam buku *Pengetahuan Karawitan Jilid I* (1975), dijelaskan tugas *ricikan* yang terdapat pada perangkat gamelan Jawa pada dasarnya dapat dibagi menjadi dua bagian yakni *ricikan* yang bertugas pada irama dan *ricikan* yang bertugas pada bagian lagu. *Ricikan* yang bertugas pada bagian irama adalah kendang dan kendang disebut sebagai *ricikan pamurba irama* dan dibantu *ricikan* ketuk. Sedangkan *ricikan* yang bertugas pada bagian lagu ialah *ricikan* rebab dalam menjalankan lagu dibantu oleh *ricikan* gender barung. Rebab juga disebut *ricikan pamurba* lagu. *Ricikan* rebab mempunyai fungsi yang sangat penting

terutama hubungannya dengan gending, rebab berhak menentukan laras, *pathet*, dan jika gending itu terdapat lagu *ngelik* maka rebab menentukan *ngelik* dan tidak *ngelik* dan kemudian memilih dan menentukan jenis *pathetan* sebagai rangkaian suatu gending. Penjelasan ini dapat diketahui pemilihan sebuah *pathetan* yang disajikan sebelum dan sesudah gending *suwuk* ditentukan oleh penabuh rebab atau *pengrebab*

Pathetan adalah lagu berirama ritmis bersuasana tenang yang dimainkan oleh gabungan rebab, gender barung, gambang dan suling (Rahayu Supanggah, 2002). Dalam pertunjukan wayang, *pathetan* adalah lagu yang dinyanyikan oleh dalang diiringi oleh gabungan *ricikan* seperti telah disebutkan. Dalam laras slendro *pathet nem* terdapat beberapa *pathetan* diantaranya *pathet nem ageng*, *wantah*, *jugag*, *lindur* dan *lasem*. Dalam *pathet sanga* terdapat *pathet sanga wantah*, *ngelik*, *jugag*, *jingking* dan *elayana*. Dan pada *pathet manyura* terdapat *pathetan wantah*, *jugag*, *a geng* dan *ngelik*. Lebih lanjut dijelaskan sebagai pendukung gending adalah; *thinthingan gender*, *grimmingan gender*, *senggrengan rebab*, *ada-ada*, *adangiyah* dan *pathetan* serta *sendhon*.

Slamet Suparno dalam penelitiannya yang berjudul *Pendekatan Sosiologis Dalam Penelitian Karawitan* (2006) menuliskan karawitan *klenengan* biasanya dimainkan pada malam hari dimulai pukul 19.00 sampai dengan pukul 00.00, atau pagi hari mulai jam 10.00 sampai dengan jam 14.00. Karawitan pada malam hari biasanya dibagi menjadi tiga bagian laras slendro, yakni bagian *pathet nem*, *sanga* dan *manyura*. Setiap bagian secara tradisional memiliki repertoar gending

masing-masing. Pada *klenengan* pada pagi hari juga dibagi menjadi tiga bagian laras pelog yakni, laras pelog lima, nem dan barang. Namun demikian dalam kenyataannya tidak jarang *klenengan* pada malam hari dan atau siang hari kedua laras itu disandingkan. Penggunaan *pathetan* pun juga disesuaikan dengan laras serta *pathet* yang disajikan menurut waktu yang telah ditentukan.

Serat Sujarah Riwayating Gamelan Wedhapradangga Jilid I-IV (1991) karya R. Ng. Prajapangrawit menyebutkan *pathetan slendro* yaitu *Pathet Nem Ageng*, *Pathet Nem Alit*, *Pathet Kedhu* dan *Pathet Lindur* diciptakan pada masa pemerintahan Sunan Pakoe Boewono IV, dan beliau juga menciptakan beberapa *pathetan* laras slendro *pathet* sanga antara lain; *Sendhon Abimanyu*, *Pathet Jingking*, *Pathet Elayana*, *Pathet Manyura Ageng*, serta *Manyura Alit*. Disamping *pathetan* slendro *pathetan-pathetan* laras pelog juga dicipta antara lain; *pathetan* Pelog Barang *Onengan* dan *Pathetan* Pelog Nem. *Pathetan-pathetan* tersebut tidak hanya untuk *klenengan* saja, melainkan untuk iringan wayang kulit purwa dan iringan tari seperti tari srimpi dan bedaya.

Berdasarkan buku *Titilaras Rebaban Jilid II* dalam laras slendro terdapat 14 (empat belas) jenis *pathetan* (Djumadi, 1976). Dari ke empat belas *pathetan* itu masing-masing sebagai berikut: (1) *Pathetan* Laras Slendro *Pathet* Nem yaitu; Slendro Nem *Ageng*, *Wantah*, *Jugag*, *Kedhu*, *Lasem* dan *Lindur*; (2) *Pathetan* Laras Slendro *Pathet* Sanga yaitu; Slendro Sanga *Wantah*, *Jugag*, *Ngelik*, *Jingking* dan *Pathet Sendhon Abimanyu*; (3) *Pathetan* Laras Slendro *Pathet* Manyura yaitu; Slendro Manyura *Wantah*, *Ngelik*, *Jugag* dan *Manyura Ageng*.

Demikian pula dalam buku *Gamelan B* (1983) yang ditulis oleh Soeroso dijelaskan bahwa fungsi *pathetan* dalam sajian *klenengan* adalah, apabila *pathetan* disajikan sebelum gending atau untuk mengawali gending dibunyikan maksudnya adalah untuk memberitahukan kepada semua pengrawit bahwa gending yang akan disajikan ber*pathet* Nem, Sanga dan atau Manyura. Dan apabila *pathetan* disajikan setelah gending *suwuk* dimaksudkan untuk mengembalikan *rasa seleh* gending. Berdasarkan kajian pustaka di atas belum ditemukan konsep penyajian *pathetan* pada akhir gending, sehingga perlu diteliti secara khusus.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini ingin mengetahui dan menjelaskan tentang penyajian *pathetan* pasca gending yang memiliki sifat ketidakpastian, sehingga penelitian ini memiliki tujuan untuk:

1. Ingin menjelaskan macam-macam *pathetan* yang ditampilkan dalam konser karawitan pasca gending *suwuk*.
2. Ingin mengungkapkan *pathetan* kode-kode atau tanda-tanda lagu rebaban sebagai dasar penyajian *pathetan* bagi instrumen penyertanya.
3. Ingin menemukan alasan ketidakpastian sajian *pathetan* dalam sajian seni karawitan.

E. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan cara observasi langsung untuk mengamati dan mencatat gejala-gejala atau kejadian yang tampak pada obyek penelitian secara langsung pada tempat peristiwa, keadaan atau situasi yang sedang terjadi (Nawawi, 1987, p. 94). Sasaran utama sebagai bahan penelitian adalah ragam *pathetan* di dalam sajian seni karawitan/*klenengan*. Pengumpulan data berawal dari studi pustaka untuk mendapatkan data dari sumber tulisan. Kajian pustaka dalam penelitian dipakai untuk; (1) menentukan konsep-konsep yang relevan dengan masalah yang dibahas; (2) menggali teori-teori yang relevan dengan masalah penelitian; (3) menelaah hasil penelitian yang lampau yang berhubungan dengan masalah yang dibahas dan; (4) menyusun dugaan yang jelas bagi pengumpulan data dan analisisnya (Sutrisno Hadi, 1991, p. 3). Sumber tulisan yang telah dikemukakan pada paragraf-paragraf di atas merupakan data awal yang dipakai untuk pijakan seperti yang dimaksud dalam kajian pustaka.

Wawancara yang merupakan kelanjutan studi pustaka, sebagai pengambil data yang sangat penting untuk mengetahui korelasi *pathetan* dengan gending *klenengan*. Bertalian dengan pengumpulan data lewat wawancara guna kecermatan penelitian dipakai alat bantu berupa tape recorder dan alat-alat tulis yang diperlukan untuk mencatat yang sifatnya sangat khusus.

Untuk mengetahui korelasi antara *pathetan* dengan gending *klenengan* perlu diterapkan teori struktural. Anggapan dasar teori ini adalah bahwa karya sastra merupakan kesatuan yang mempunyai bagian-bagian atau unsur-unsur yang

memiliki hubungan timbal balik dalam membentuk satu kesatuan setiap unsurnya harus dibaca dalam kaitannya dengan seluruh ceritera, sehingga karya sastra tersebut mempunyai kebulatan makna dan koherensi instrinsik (A. Teeuw, 1988, p. 124). Demikian pula pada gending-gending rebab dan atau gending gender sebelum dan sesudah gending disajikan maka disajikan pula *pathetan*. *Pathetan* yang disajikan umumnya ber-*pathet* sama dengan *pathet* gending yang disajikan atau dibunyikan. Sehingga antara *pathetan* dengan gending mempunyai hubungan yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain.

Analisa data akan dilakukan dengan metode deskriptif analisis, yaitu analisa didasarkan pada data yang telah ada. Semua data yang telah diseleksi didiskripsikan dengan cara dipisah-pisahkan berdasarkan atas penggunaan dalam masing-masing bab. Supaya penelitian berjalan lancar sesuai yang diharapkan dari penelitian ini dan mencapai tujuan, maka diperlukan tahap-tahap sebagai berikut;

1. Tahap Pengumpulan Data

Dalam setiap penelitian di samping penggunaan metode yang tepat diperlukan pula kemampuan memilih dan menyusun teknik pengumpulan data yang relevan (Hadari Nawawi, 1987, p. 34). Pengumpulan data merupakan tahap yang paling penting dalam penelitian karena data tersebut akan diperlukan sebagai tahap analisis. Penulis melakukan tahap pengumpulan data dengan beberapa cara antara lain adalah sebagai berikut:

a. Studi Pustaka

Pengumpulan data melalui studi pustaka dimaksudkan agar penulis memperoleh data yang berkaitan dengan obyek yang akan diteliti (Moh. Nasir, 1998, p. 234).

b. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan melakukan tanya jawab kepada narasumber yang dianggap dapat memberikan informasi yang akurat sehubungan dengan topik penelitian. Menurut Koentjaraningrat, (1991, p.129). Wawancara adalah salah satu cara yang digunakan oleh seorang peneliti untuk mendapatkan keterangan dan pendirian secara lisan dari narasumber. Wawancara dilakukan dengan narasumber pada saat penyajian *klenengan* berlangsung yang ada di wilayah Surakarta. Dalam kegiatan wawancara ini selain mencatat hasil wawancara penulis juga merekam dalam pita kaset dengan menggunakan tape recorder. Narasumber terpilih dalam penelitian ini adalah seniman atau pengrawit yang mempunyai reputasi serta mempunyai kemampuan dalam hal berkarawitan, terutama pengrawit penabuh rebab. Adapun pengrawit yang dimaksud adalah:

1. Mas Ngabehi Warso Pengrawit (Wakidjo). Umur 77 tahun, *abdi dalem* pengrawit Pura Mangkunegaran Surakarta.
2. K.R.T Broto Adi Nagara (Djumadi). Umur 75 tahun, *abdi dalem* pengrawit Keraton Kasunanan Surakarta.

3. K.R.A Saptodiningrat (Saptono). Umur 62 tahun, *abdi dalem* pengrawit Keraton Kasunanan Surakarta.

c. Obsevasi

Observasi adalah cara pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan gejala-gejala yang tampak pada obyek penelitian yang pelaksanaannya langsung pada tempat dimana suatu peristiwa, keadaan situasi suatu obyek sedang terjadi. Peristiwa keadaan situasi itu dapat dibuat dan dapat pula yang sebenarnya. Sedangkan pengamatan dapat dilakukan dengan atau tanpa alat. Dalam penelitian ini observasi dilakukan dengan mendatangi tempat penelitian, yaitu di Keraton Kasunanan Surakarta, Pura Mangkunegaran Surakarta dan *klenengan* yang lain yang diselenggarakan di wilayah Surakarta.

d. Discografi

Data dari discografi digunakan sebagai upaya mengabdikan kejadian atau peristiwa dalam bentuk audio maupun visual. Untuk mendapatkan data audio penulis merekam dengan menggunakan tape recorder, sedangkan data visual penulis dapatkan dengan cara merekam menggunakan handycam serta foto digital data ini kemudian digunakan sebagai acuan penyusunan penelitian ini.

1. Tahap Analisa Data

Semua data yang telah terkumpul langkah selanjutnya dilakukan adalah tahap analisis data. Data yang telah terkumpul

kemudian dikelompokkan dalam pokok permasalahan, kemudian disusun sesuai dengan rencana penulisan dan dituangkan ke dalam masing-masing bab.

2. Tahap Penulisan

Pembahasan penelitian ini secara bertahap dengan urutan penyajian sebagai berikut:

BAB I Sebagai bab pendahuluan di dalamnya terdapat uraian latar belakang penelitian, rumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian yang digunakan dan kontribusi penelitian.

BAB II Menguraikan tentang ragam *pathetan* dalam penyajian *klenengan*

BAB III Menguraikan garap *pathetan* pasca gending dalam penyajian *klenengan*.

BAB.IV Merupakan kesimpulan dan saran.

F. Kontribusi Penelitian

Penelitian tentang penyajian *pathetan* pada pasca gending-gending *klenengan* gaya Surakarta belum pernah dibahas secara khusus, sehingga perlu dilakukan kajian secara khusus yang berpangkal pada pokok permasalahan di atas. Hasil penelitian ini akan memberikan manfaat khususnya sebagai pegangan pengrawit penabuh rebab (*pangrebab*), dan terutama untuk mahasiswa Jurusan

Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta. Perlu diketahui bahwa di Jurusan Karawitan sampai pada saat sekarang ini masih terdapat mata kuliah Teknik Instrumen Mahir I yang materinya adalah mempelajari jenis-jenis *pathetan* laras slendro dan laras pelog.

Fenomena di jurusan karawitan terutama pada mata kuliah Teknik Instrumen Mahir I masih sangat kekurangan informasi yang bersifat ilmiah sebagai sumber berpikir dan bertindak dalam penyajian seni karawitan, khususnya masalah *pathetan*. Oleh karena itu, dengan dilakukannya pengkajian ini hasilnya dapat dipakai sebagai rujukan bagi dunia berseni karawitan secara teoritis dan praktis, sehingga terjadi peningkatan kualitas di dalam bidang ilmu seni karawitan di lingkungan akademis dan masyarakat karawitan pada umumnya.